

Klasifikasi Qirā'āt Perspektif Ulama Ulumul Qur'an: Mutawātir, Masyhūr, Āḥād, Mawḍū', Syādzdzah, dan Mudraj

M. Yusuf Maulana¹, Arifin², Faisal Abdullah³

^{1,2,3} Ma'had Aly Walindo, Pekalongan

Email: yusfmaulana06@gmail.com, Thoripinfans@gmail.com, faisalwalindo@gmail.com

Received: 03 Juli 2026

Revised: 15 Juli 2026

Accepted: 27 Juli 2026

Abstract:

Qira'ah is one of the important fields in Ulumul Qur'an that deals with the various readings of the Qur'an transmitted through specific chains of narration. Understanding the different types of qira'ah is necessary to distinguish between readings that are accepted as part of the Qur'an and those that are not. This study aims to examine the definition of qira'ah, the requirements for the acceptance of an authentic qira'ah, and the characteristics and status of mutawatir, mashhur, ahad, shādh, mawḍū', and mudraj qira'ah. This study employs a library research method by examining relevant literature on Ulumul Qur'an and qira'ah studies. The results show that an authentic qira'ah must fulfill three conditions: conformity with the rules of the Arabic language, conformity with the Uthmani rasm of the Qur'anic manuscripts, even if only potentially, and possession of an authentic chain of transmission. Based on the classification examined, mutawatir qira'ah is transmitted through a chain that reaches the level of mutawatir, while mashhur qira'ah has an authentic chain of transmission but does not reach the level of mutawatir. Meanwhile, ahad, shādh, mawḍū', and mudraj qira'ah have different characteristics and statuses based on their chains of transmission, conformity with the rasm, Arabic linguistic rules, and transmission. The accepted variations of qira'ah also provide benefits by expanding the range of meanings, facilitating recitation for the Muslim community, and demonstrating the richness of the Arabic language and the miraculous nature of the Qur'an.

Keywords: Qira'ah, Mutawatir Qira'ah, Mashhur Qira'ah, Ahad Qira'ah, Shādh Qira'ah, Mawḍū' Qira'ah, Mudraj Qira'ah.

Abstrak:

Qira'ah merupakan salah satu kajian penting dalam Ulumul Qur'an yang berkaitan dengan ragam bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan melalui jalur periwayatan tertentu. Pemahaman terhadap jenis-jenis qira'ah diperlukan untuk membedakan bacaan yang dapat diterima sebagai Al-Qur'an dan bacaan yang tidak dapat diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian qira'ah, syarat-syarat diterimanya qira'ah yang sahih, serta mengidentifikasi karakteristik qira'ah mutawatir, masyhur, ahad, syādz, mawḍū', dan mudraj beserta kedudukannya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji literatur Ulumul Qur'an dan ilmu qira'ah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa qira'ah yang sahih harus memenuhi tiga rukun, yaitu sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan rasm Mushaf Utsmani meskipun secara kemungkinan, dan memiliki sanad yang sahih. Berdasarkan pembagian yang dikaji, qira'ah mutawatir memiliki periwayatan yang mencapai derajat mutawatir, qira'ah masyhur memiliki sanad sahih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sedangkan qira'ah ahad, syādz, mawḍū', dan mudraj memiliki karakteristik serta

kedudukan yang berbeda sesuai dengan aspek sanad, kesesuaian dengan rasm, bahasa Arab, dan riwayatnya. Perbedaan qira'ah yang diterima juga memiliki faedah dalam memberikan keluasan makna, kemudahan bagi umat, serta memperlihatkan kekayaan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Qira'ah, Qira'ah Mutawatir, Qira'ah Masyhur, Qira'ah Ahad, Qira'ah Syādz, Qira'ah Maudū', Qira'ah Mudraj.

PENDAHULUAN

Pada masa hidup Nabi Muhammad SAW, perhatian umat terhadap kitab Al-Qur'an berupa usaha memperoleh ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendengarkan, membaca, dan menghafalkannya secara lisan dari mulut ke mulut. Pada masa awal, Al-Qur'an belum ditulis dalam bentuk buku, sehingga cara membacanya dan belajar mengenainya masih dilakukan secara lisan. Proses ini terus berlangsung hingga masa para sahabat, ketika Khalifah Abu Bakar dan Umar ra memimpin pemerintahan. Pada masa mereka, kitab Al-Quran telah dikumpulkan dan disusun dalam satu mushaf yang tertulis. Pembukuan Al-Qur'an itu adalah upaya dari khalifah Abu Bakar ra, yang diinisiasi oleh Umar bin Khatthab ra. Ketika khalifah Utsman bin Affan ra memerintah, mushaf Al-Qur'an diproduksi dalam jumlah banyak dan dikirim ke berbagai daerah Islam yang telah berkembang luas pada masa itu, agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Khalifah Utsman berusaha melakukan itu karena pada saat itu terjadi kemunduran di antara para muslim di daerah Azzerbeijan terkait cara membaca Al-Qur'an. Perselisihan itu hampir menyebabkan perang di antara sesama umat Islam. Karena itu, mereka memiliki perbedaan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, karena Nabi Muhammad SAW mengajarkan cara membaca yang sesuai dengan dialek masing-masing orang. Namun karena tidak memahami tujuan dan maksud Nabi Muhammad SAW, setiap kelompok menganggap hanya bacaan mereka sendiri yang benar, sedangkan bacaan orang lain dianggap salah, sehingga menyebabkan munculnya perbedaan dan perpecahan. Itulah dasar perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an dan titik awal sejarah perkembangan ilmu qira'at.

Saat ini para Qari telah menyebar ke berbagai tempat. Qira'at diajarkan secara turun temurun dari guru ke murid. Alasannya mengapa hanya tujuh imam qira'at yang terkenal padahal masih banyak imam qira'at lain yang memiliki kedudukan lebih tinggi adalah karena jumlah periwayat qira'at mereka sangat banyak. Ketika semangat dan perhatian dari generasi setelahnya mulai berkurang, mereka akhirnya berusaha membatasi hanya pada qiraat yang sesuai dengan mushaf, serta memudahkan proses menghafal dan menyebarluaskan qira'at tersebut. Oleh karena itu, dalam pembahasan makalah ini, kami akan memberikan materi seminar kelas yang berjudul "Ilmu Qiraat Al-Qur'an" agar kita dapat memahami arti yang sebenarnya. (A'la, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan

ilmu qira'ah. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa kitab Ulumul Qur'an, kitab ilmu qira'at, serta literatur ilmiah yang membahas pengertian qira'ah, syarat-syarat qira'ah yang sah, jenis-jenis qira'ah, dan faedah perbedaan qira'ah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan pengertian qira'ah, kriteria diterimanya qira'ah, serta pembagian qira'ah ke dalam beberapa jenis, yaitu qira'ah mutawatir, masyhur, āḥād, syādz, maudū', dan mudraj.

Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menelaah karakteristik, kedudukan, dan hukum masing-masing jenis qira'ah berdasarkan penjelasan para ulama qira'at. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan dari sumber-sumber kepustakaan. Di antara sumber yang digunakan dalam pembahasan adalah Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya Jalaluddin as-Suyuthi, An-Nasyr fī al-Qirā'āt al-Asyr karya Ibn al-Jazari, Ṭayyibat an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr, Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya az-Zarqani, serta Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān karya Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh dasar teoritis mengenai qira'ah dan klasifikasinya sebagaimana digunakan dalam pembahasan makalah. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pertama, data yang berkaitan dengan qira'ah dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan pembahasan, seperti definisi qira'ah, syarat qira'ah sah, dan jenis-jenis qira'ah. Ketiga, data dianalisis dengan membandingkan karakteristik masing-masing jenis qira'ah berdasarkan kriteria sanad, kesesuaian dengan bahasa Arab, dan kesesuaian dengan rasm Utsmani. Ketiga kriteria tersebut merupakan rukun utama qira'ah sah yang dijelaskan dalam makalah berdasarkan pendapat Ibn al-Jazari. Selanjutnya, hasil analisis disusun secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan mengenai jenis-jenis qira'ah dan kedudukannya dalam kajian Ulumul Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Qira'ah

Qirā'āt adalah bentuk jamak dari qirā'ah (bacaan). Dalam bahasa, qirā'ah merupakan mashdar simā'ī (kata dasar yang didengar langsung dari penggunaan bahasa Arab) dari kata قرأ. Dikatakan: قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً، وَقَرَأْنَا، وَقَرَأْنَا. Kata Al-Qur'an dalam bahasa Arab berarti mengumpulkan dan menghimpun. Misalnya dikatakan:

قَرَأْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ

Artinya: "Aku mengambil air di dalam kolam."

Qirā'ah disebut demikian karena seorang pembaca menggabungkan huruf dengan huruf hingga membentuk sebuah kata, lalu kata dengan kata hingga membentuk kalimat, kemudian kalimat dengan kalimat. Jadi, membaca sebenarnya berarti mengumpulkan semua unsur tersebut. (Al-Rūmī, 2003, p. 314)

Banyak peneliti mengacaukan antara definisi qirā'āt dan definisi ilmu qirā'āt. Perbedaan antara keduanya mirip seperti perbedaan antara Al-Qur'an dan

ilmu tentang Al-Qur'an.

Secara istilah, qirā'ah adalah suatu cara baca yang diikuti oleh seorang imam qirā'at, yang berbeda dari imam-imam lain dalam pengucapan Al-Qur'an, meskipun jalur periwayatannya tetap sama. Perbedaan ini bisa terjadi pada pengucapan huruf-huruf atau cara pengucapannya, termasuk sifat dan bentuk huruf tersebut.

Imam Jalaluddin as-Suyuthi ketika menjelaskan pembagian sanad menjadi sanad tinggi dan sanad rendah, beliau berkata: "Ada hal yang mirip dengan pembagian sanad menurut para ahli hadis, yaitu pembagian keadaan sanad menurut para ahli qirā'at menjadi qirā'ah, riwayat, ṭarīq, dan wajh." Jika perbedaan dalam membaca Al-Qur'an berasal dari salah satu dari tujuh, sepuluh, atau imam qirā'at lainnya, dan semua jalur serta riwayat dari imam tersebut sepakat menggunakan bacaan itu, maka perbedaan tersebut dinamakan qirā'ah. Jika perbedaan itu disebabkan oleh seorang perawi yang menceritakan dari imam tersebut, maka disebut riwayat. Jika perbedaan itu terjadi karena orang yang berada di bawah perawi dalam rantai penyampaian, maka disebut ṭarīq. Jika perbedaan tersebut tidak termasuk dalam kategori di atas, tetapi berasal dari pilihan yang diperbolehkan bagi seorang qari dalam membacanya, maka disebut wajh.

Imam As-Suyuthi berkata: "Jika perbedaan bacaan berasal dari salah seorang dari tujuh imam, sepuluh imam, atau yang sejenis dengan mereka, dan seluruh riwayat serta jalur periwayatan sepakat mengenaiknya, maka itu disebut qirā'ah." Jika perbedaan itu datang dari orang yang menceritakan hadis tersebut, maka disebut riwāyah. Jika berasal dari orang setelah perawi tersebut, maka disebut ṭarīq. Adapun jika perbedaan itu berasal dari pilihan qari dalam membaca suatu ayat, maka disebut wajh. (az-Zarqānī, 1988, Vol. 1, p. 412)

Para ahli qirā'at telah menentukan beberapa persyaratan atau kriteria yang harus dipenuhi agar suatu qirā'ah bisa dianggap sah. Syarat-syarat tersebut dikumpulkan, diteliti, dan dirumuskan secara sistematis oleh Ibn al-Jazari, sehingga aturan ini kemudian sangat dikenal dan disematkan nama beliau. Beliau menyatakan dalam kitab Ṭayyibat an-Nasyr: (Ibn al-Jazari, 2000a, p. 32)

فكل ما وافق وجه نحو ... وكان للرسم احتمالاً يحوي

وصح إسناداً هو القرآن ... فهذه الثلاثة الأركان

وحيثما يخل ركن أثبت ... شذوذه لو أنه في السبعة

"Setiap bacaan yang sesuai dengan salah satu kaidah bahasa Arab, dan memungkinkan (sesuai) dengan tulisan Mushaf Utsmani, serta sanadnya shahih, maka itulah Al-Qur'an. Ketiga hal tersebut adalah pilar-pilar pokok.

Dan kapan saja salah satu rukun itu tidak terpenuhi, maka bacaan tersebut dihukumi syādz (menyimpang), meskipun termasuk dalam bacaan tujuh imam."

Kemudian beliau menjelaskan lebih lanjut dalam buku An-Nasyr fi al-Qirā'āt al-'Asyr: "Setiap cara membaca yang sesuai dengan bahasa Arab, meskipun hanya dari satu sudut; sesuai dengan salah satu mushaf Utsmani, meskipun hanya secara kemungkinan; dan sanadnya benar, maka itu adalah cara membaca yang sah, yang tidak boleh ditolak dan tidak boleh disangkal." Qirā'ah

tersebut termasuk bagian dari tujuh huruf yang digunakan dalam turunya Al-Qur'an, dan wajib bagi umat untuk menerimanya, baik yang diriwayatkan dari imam-imam tujuh, imam-imam sepuluh, maupun imam-imam lain yang memiliki silsilah periwayatan yang diterima.

Jika salah satu dari tiga hal utama tersebut tidak terpenuhi, maka qirā'ah itu disebut lemah, syādz, atau batil, baik yang dikaitkan dengan imam-imam tujuh maupun dengan imam-imam yang lebih besar daripada mereka.

Pendapat ini dinilai benar menurut para imam ahli tahqiq, baik dari kalangan ulama masa lalu maupun masa kini. Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Imam Abu 'Amr ad-Dani, Makki bin Abi Thalib, Abu al-'Abbas al-Mahdawi, Abu Syamah, serta orang-orang lainnya. Ini adalah mazhab para ulama salaf, yang tidak ditemukan adanya perbedaan pendapat di antara mereka mengenai hal tersebut. Tiga syarat qirā'ah sahih:

1. Menurut aturan bahasa Arab, meskipun hanya dari satu aspek kebahasaan.
2. Menurut Rasm Utsmani (tulisan Mushaf Utsmani), meskipun hanya secara kemungkinan.
3. Mempunyai sanad yang benar hingga kepada Nabi ﷺ.

Jika ketiga syarat tersebut terpenuhi, maka bacaan tersebut diterima sebagai bacaan yang sahih. Namun jika salah satu syarat tidak dipenuhi, maka qirā'ah tersebut dinilai lemah, ganjil, atau tidak sah.

Dengan demikian, terlihat bahwa ada tiga kriteria atau syarat yang benar untuk qirā'ah:

1. Seperti dalam bahasa Arab, meskipun hanya dari satu sudutnya.

Suatu qirā'ah harus sesuai dengan aturan bahasa Arab. Namun, tidak wajib menggunakan bahasa yang paling baik atau paling umum digunakan. Cukup jika pelafalan tersebut sesuai dengan salah satu aspek atau sisi dari bahasa Arab yang diakui. Imam Ibn al-Jazari berkata: "Yang kami maksud dengan ucapan 'meskipun hanya dari satu sisi' adalah salah satu aspek dari kaidah nahwu, baik yang sangat baik maupun cukup baik, baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan, selama perdebatan tersebut tidak memengaruhi hal itu." Itu adalah halnya jika qirā'ah tersebut merupakan bacaan yang terkenal, umum digunakan, dan diterima oleh para imam melalui sanad yang sahih. Sebab sanad merupakan dasar yang sangat penting dan persyaratan yang sangat kuat.

Beliau menegaskan bahwa ini adalah pendapat yang dipilih oleh para ulama muhaqqiq mengenai syarat kesesuaian dengan bahasa Arab. Berapa banyak qirā'ah yang pernah ditolak oleh sebagian ahli nahwu, bahkan oleh banyak di antara mereka, tetapi penolakan itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang benar. Karena para imam salaf yang dijadikan teladan telah sepakat menerima cara membaca Al-Qur'an tersebut, seperti:

1. Membaca "بارئكم" dan "يأمركم" dengan memberi sukun pada huruf hamzah.
2. Memberi dhammah pada kata "الملائكة اسجدوا".
3. Menggunakan nashab pada kata "اكن فيكون".
4. Menggunakan jar pada kata "والأرحام".
5. Menggabungkan bacaan "وإن إلياس".

6. Membaca "إن هذان" dengan menggunakan huruf alif.
7. Dan masih banyak contoh lainnya.

Imam Abu Amr ad-Dani berkata dalam kitab Jāmi Al-Bayān: "Para imam qirā'āt tidak mempertimbangkan huruf-huruf Al-Qur'an berdasarkan bentuk bahasa yang paling umum atau kaidah bahasa Arab yang paling kuat." Mereka mengacu pada riwayat yang paling kuat, paling jelas, dan paling tepat dari segi kebenarannya. Jika suatu cara membaca Al-Qur'an sudah benar menurut mereka, maka tidak boleh menggunakan perbandingan bahasa Arab atau kebiasaan bahasa untuk menolaknya. Karena qirā'ah merupakan sunnah yang harus diikuti, diterima, dan diperbuat.

2. Menurut salah satu Mushaf Utsmani, meskipun kemungkinan ada perbedaan. Ketika para sahabat ra menulis Mushaf pada masa Utsman bin Affan, mereka sengaja membuatnya agar mencakup seluruh cara baca (qiraah) yang benar dari Nabi ﷺ, baik yang jelas maupun yang kemungkinan ada. Oleh karena itu, jika ada cara baca yang tidak sesuai dengan bentuk tulisan (rasm) Mushaf Utsmani, maka berarti para sahabat tidak mengetahui cara baca tersebut. Seandainya mereka mengenalnya tentu mereka akan menuliskannya. Qirā'ah yang tidak dikenal oleh para sahabat tidak bisa dianggap sebagai qirā'ah yang sah. Ibnu al-Jazari mengatakan, "Yang kami maksud dengan sesuai dengan salah satu mushaf adalah qirā'ah yang terdapat dalam salah satu mushaf Utsmani, meskipun tidak ada dalam mushaf lainnya." Contohnya:

- a. Bacaan "قالوا اتخذ الله ولدا" dalam Surah Al-Baqarah tanpa huruf waw, menurut qirā'ah Ibn Amir ad-Dimasyqi.
- b. Bacaan "بالزبر وبالكتاب المنير" dengan tambahan huruf ba' pada dua kata tersebut.

Kedua bacaan itu terdapat dalam mushaf Syam. Demikian pula bacaan: "جنات تجري من تحتها الأنهار" dengan tambahan kata "من" pada ayat terakhir Surah At-Taubah menurut qirā'ah Ibn Kathir al-Makki. Bacaan ini terdapat dalam mushaf Makkah. Maksud dari "meskipun secara kemungkinan" adalah bahwa terkadang cara membaca (qirā'ah) tidak sepenuhnya sesuai dengan tulisan yang terdapat dalam mushaf, namun tetap bisa diakui sebagai bentuk yang sesuai dengan tulisan tersebut. Contohnya, antara "ملك" dan "مالك يوم الدين". Dalam seluruh mushaf, kata tersebut ditulis tanpa huruf alif, yaitu "ملك". Oleh karena itu, bacaan "ملك" langsung sesuai dengan tulisan yang terdapat dalam mushaf. Bacaan Malik masih bisa terbaca oleh tulisan itu secara kemungkinan.

3. Sanadnya Shahih

Ibnu al-Jazari berkata: "Yang kami maksud dengan shahih sanadnya adalah bahwa qira'ah tersebut disampaikan oleh seorang perawi yang adil dan jujur, dari perawi yang sifatnya sama dengan dia, secara beruntun hingga akhir sanad." Selain itu, qirā'ah tersebut juga dikenal oleh para imam qirā'āt yang ahli di bidang ini, dan mereka tidak menganggapnya sebagai kesalahan atau riwayat syādz. Beberapa ulama kontemporer mensyaratkan tawatur dalam hal ini dan tidak cukup hanya dengan sanad

yang shahih. Namun, Ibnu al-Jazari mengkritik pendapat tersebut. Beliau menjelaskan: "Jika kita mengharuskan tawatur pada setiap huruf dari berbagai perbedaan bacaan dalam qirā'āt, maka banyak bacaan yang sah dari para imam tujuh maupun orang lain akan menjadi tidak sah." Karena itu, menurut beliau, yang menjadi syarat adalah kebenaran sanad, bukan harus terbukti mutawatir pada setiap perbedaan bacaan.

Jenis-Jenis Qirā'āt

Di antara para ulama dari generasi terbaru, terutama para ulama dalam bidang usul fikih, dikenal adanya pengelompokan qirā'āt menjadi dua jenis, yaitu qirā'āt mutawātir dan qirā'āt syādz atau āḥād. Al-Bulqini mengklasifikasikan qirā'at menjadi tiga jenis yaitu: qirā'at mutawatir, qirā'at syadz, dan qirā'at ahad. (Al-Suyuti, 2008, p. 258)

Setelah itu, Imam As-Suyuthi merangkum dari penjelasan yang sangat detail dari Ibnu al-Jazari bahwa ada beberapa jenis qirā'āt, yaitu:

1. Qirā'at Mutawātir

Adalah qirā'ah yang disampaikan oleh banyak orang yang secara umum tidak mungkin mereka sepakat berdusta. Mereka memiliki kesamaan dalam kelompok yang sama, mulai dari tingkatan sanad hingga akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ. Sebagian besar qirā'ah termasuk dalam kategori ini. (Al-Suyuti, 2008, p. 264) Contohnya perbedaan pada firman Allah Ta'ala:

a. QS. Al-Fatihah: 4

﴿مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ﴾

Imam Ashim, Al-Kisa'i, Ya'qub, dan Khalaf membacanya dengan alif panjang {مَالِكِ} sehingga artinya: Pemilik Hari Pembalasan. Sementara qari lainnya membacanya tanpa huruf alif {مَلِكِ} sehingga artinya: Raja Hari Pembalasan. (Ibn al-Jazari, 2000b, p. 271)

b. QS. Al-Baqarah: 10

﴿يَكْذِبُونَ﴾

Para qari' Kufah membaca dengan fathah pada huruf ya' dan takhfif (tanpa tasydid) pada huruf dzal, yaitu: {يَكْذِبُونَ} yang berarti: mereka berdusta. Sedangkan para qari' selain mereka membacanya dengan dhammah pada huruf ya' dan tasydid pada huruf dzal, yaitu: {يَكْذِبُونَ} yang berarti: mereka mendustakan (menganggap dusta atau tidak membenarkan). (Ibn al-Jazari, 2000b, p. 207)

c. QS. Al-Baqarah: 184

﴿مَسْكِينٍ﴾

Dua imam Madinah (Nafi' dan Abu Ja'far) serta Ibnu 'Amir membacanya dalam bentuk jamak: {مَسَاكِينٍ} yang berarti: orang-orang miskin. Sedangkan qari' yang lain membacanya dalam bentuk mufrad (tunggal): {مَسْكِينٍ} yang berarti: (seorang miskin). (Ibn al-Jazari, 2000b, p. 226)

d. QS. Al-Baqarah: 259

(نُنشِرُهَا)

Ibnu 'Amir dan para qari dari Kufah membaca ayat tersebut dengan menggunakan huruf zai (ز) yang memiliki titik: {نُنشِرُهَا}. Sementara itu, qari yang lain membacanya dengan huruf ra' (ر) tanpa titik: {نُنشِرُهَا}. (Ibn al-Jazari, 2000b, p. 231)

e. QS. Al-Mā'idah

(وَأَرْجُلُكُمْ)

Maka Nafi', Ibnu 'Amir, Al-Kisa'i, Ya'qub, dan Hafsh membaca kata "وَأَرْجُلُكُمْ" dengan menegaskan huruf lam menggunakan nashab fathah. Sementara qari lainnya membacanya dengan khafadh atau jar (kasrah) pada huruf lam: {وَأَرْجُلُكُمْ}. (Ibn al-Jazari, 2000b, p. 254)

2. Qirā'āt Masyhur

Adalah jenis qirā'āt yang sanadnya benar dan tidak mencapai tingkat mutawātir, sesuai dengan bentuk tulisan Utsmani, sesuai dengan bahasa Arab, serta dikenal oleh para ahli qirā'āt sehingga mereka tidak menganggapnya sebagai kesalahan atau qirā'āt syādz. Contohnya adalah qirā'āt yang memiliki perbedaan dalam jalur periwayatan dari para imam tujuh; ada sebagian perawi yang mengriwayatkannya, sedangkan sebagian lagi tidak. Salah satu contohnya adalah qirā'ah Abu Ja'far al-Madani dalam firman Allah Ta'ala:

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلَقَ أَنْفُسَهُمْ وَمَا كُنْتُ مَخْذُ الْمُضِلِّينَ عَصُدًا ﴿٥١﴾

Beliau membaca kata مَا أَشْهَدْتُهُمْ dengan menggerakkan nun yang difathahkan dan alif setelahnya menjadi مَا أَشْهَدْنَاهُمْ, serta kata وَمَا كُنْتُ dibaca dengan fathah pada huruf ta' sehingga menjadi وَمَا كُنْتُ. Sementara itu, para imam lainnya membaca: "مَا أَشْهَدْتُهُمْ", dan terdapat bacaan yang berbeda pada kata "وَمَا كُنْتُ" dengan dhammah.

3. Qirā'at Ahad

Adalah qirā'ah yang sanadnya sahih, tetapi berbeda dari rasm (Mushaf Utsmani), atau bertentangan dengan aturan bahasa Arab, atau tidak terkenal secara luas seperti tingkat kepopuleran yang sudah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, qirā'ah seperti ini tidak boleh dianggap sebagai bacaan Al-Qur'an. At-Tirmidzi dalam kitab Jāmi-nya dan Al-Hakim an-Naisaburi dalam kitab Al-Mustadrak-nya keduanya telah membahas khusus mengenai qirā'ah jenis ini. Keduanya menceritakan banyak contoh yang sanadnya shahih. (Al-Suyuti, 2008, p. 264)

Salah satunya adalah riwayat yang disampaikan Al-Hakim melalui jalur 'Āṣim al-Jahdari dari Abu Bakrah, bahwa Nabi ﷺ membaca:

مُكِنِّينَ عَلَى رَفَائِفِ خُضْرٍ وَعَبَاقِرِي حِسَانٍ

Padahal bacaan ini bukan termasuk dalam qirā'ah yang diterima sebagai Al-Qur'an. (Al-Hakim al-Naysaburi, 1990, p. 273) Contoh lain adalah qirā'ah Abdullah ibn Abbas:

وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَضَبًا

dengan tambahan kata "صالحة" dan penggunaan kata "أمامهم" sebagai pengganti "وراءهم". (Ibn al-Jazari, 2000b, p. 14) Seperti qirā'ah Abdullah ibn Masud:

فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ

dengan tambahan kata متتابعات (berturut-turut).

Hukum membaca qirā'āt āḥād dalam shalat, para ulama berbeda pendapat mengenai hukum membacanya dalam shalat. Sebagian besar para ulama melarang membaca qirā'āt yang bersifat spesifik hanya untuk satu orang dalam ibadah shalat. Sebagian ulama memperbolehkan hal itu dalam bacaan yang bukan bagian dari rukun wajib dalam shalat.

Namun, jika digunakan sebagai dasar hukum syariat, maka posisinya mirip dengan hadis āḥād. Oleh karena itu para ahli berbeda pendapat: Muhammad ibn Idris al-Shafii tidak menggunakannya sebagai dasar dalam menetapkan hukum. Abu Hanifah menerima argumen tersebut sebagai dasar dan menggunakannya sebagai dasar bagi sebagian dari hukum fikih. Contohnya, beliau memerintahkan untuk berpuasa selama tiga hari secara berurutan dalam kasus kafarat sumpah, berdasarkan qira'ah Ibnu Mas'ud:

“فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ”

yang termasuk dalam kategori qira'ah āḥād. (Al-Farrā', 1983, p. 318; Al-Zarkashi, 1994, p. 226)

Al-Hakim juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah bahwa beliau membaca:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَاتٍ أَعْيُنٍ

Selain itu, beliau meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa beliau membaca:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

dengan membaca huruf fa' pada kata أَنْفُسِكُمْ dalam keadaan fathah. Dan beliau juga meriwayatkan dari Aisyah binti Abu Bakar bahwa beliau membaca:

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ

yakni dengan membaca huruf ra' pada kata رَوْحٌ dengan ḍammah. (Al-Suyuti, 2008, p. 265)

4. Qirā'āt Syādz

Yaitu qirā'ah yang sanadnya tidak shahih. Ibnu al-Jauzi menukil dari Makki bin Abi Thalib bahwa qirā'ah syādz adalah: “Qirā'ah yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak tsiqah, atau diriwayatkan oleh perawi tsiqah tetapi tidak memiliki dasar dalam bahasa Arab.” Kitab-kitab yang membahas qirā'āt syādz cukup banyak jumlahnya. Contoh qirā'ah yang diriwayatkan oleh perawi tidak tsiqah, sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-Jazari, adalah banyak bacaan yang terdapat dalam kitab-kitab qirā'āt syādz yang umumnya memiliki sanad lemah. Seperti bacaan yang dinisbatkan kepada Ibnu as-Sumayfa' dan Abu as-Sammal pada ayat:

yang dibaca: "نُنَجِّيكَ" dengan huruf khā' (tanpa titik). Dan pada firman Allah: وَتَكُونُ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً mereka membaca dengan memfathahkan huruf lām yang semula sukun. Demikian pula qirā'ah yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

dengan membaca lafz الله dalam keadaan rafa' dan العلماء dalam keadaan naṣab. Bacaan ini telah tersebar di kalangan banyak ahli tafsir. Mereka menisbatkannya kepada beliau dan berusaha memberikan penjelasan terhadapnya. Padahal Abu Hanifah sama sekali tidak bertanggung jawab atas bacaan tersebut.

Adapun contoh qirā'ah yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah, tetapi tidak memiliki dasar dalam kaidah bahasa Arab, maka hal seperti ini biasanya hanya terjadi karena kekeliruan, kesalahan, atau kurang teliti dalam periwayatan. Hal tersebut hanya dapat diketahui oleh para imam ahli qirā'ah yang benar-benar mendalam ilmunya dan para penghafal yang sangat teliti. Kejadiannya sangat sedikit, bahkan hampir tidak ditemukan. Sebagian ulama memasukkan ke dalam kategori ini riwayat Kharijah bin Mus'ab dari Nafi al-Madani yang membaca: مَعَانِشَ dengan hamzah. Dan juga riwayat Yahya dari Ibn Amir ad-Dimasyqi yang membaca: أَقْرَبَ dengan memfathahkan huruf yā' pada kata أَقْرَبَ serta tetap menetapkan huruf hamzah. (Al-Rumi, 2003, p. 328)

5. Qirā'āt Maudū' (Palsu) adalah jenis bacaan yang tidak memiliki asal-usul, yaitu bacaan yang diceritakan tanpa disertai sanad. Karena qirā'ah Al-Qur'an bersifat tauqīfī, yang artinya hanya dapat diterima jika riwayatnya sah dari Nabi ﷺ. Ibnu al-Jazari berkata: "Masih ada satu bagian lagi yang juga tidak diterima, yaitu bacaan yang sesuai dengan aturan bahasa Arab dan sesuai dengan bentuk tulisan Mushaf Utsmani, tetapi sama sekali tidak pernah diriwayatkan." Maka menolaknya lebih berhak dan melarangnya lebih tegas. Orang yang melakukan tindakan tersebut telah melakukan salah satu dosa besar. Contohnya adalah membaca ayat:

مَلَكٌ يَوْمَ الدِّينِ

dengan kata مَلَكٌ dalam bentuk fi'il māḍī (kata kerja lampau: "telah menguasai") (Al-Zamakhshari, 1987, p. 11)

6. Qirā'āt Mudraj

Adalah salah satu jenis qirā'ah yang ditambahkan oleh Jalaluddin as-Suyuti dalam penggolongannya. Yang dimaksudkan beliau dengan qirā'ah mudraj adalah: "Bacaan yang ditambahkan dalam qirā'ah sebagai bentuk penjelasan atau penafsiran." (Al-Suyuti, 2008, p. 265) Contohnya adalah bacaan Sa'ad bin Abi Waqqash:

وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ - مِنْ أُمَّ

Riwayat ini disampaikan oleh Sa'id bin Mansur. (Al-Zamakhshari, 1987, p. 486; Abu Hayyan al-Andalusi, 1993, p. 547) Contoh lainnya adalah bacaan Abdullah bin Abbas:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ - رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ

Riwayat ini disampaikan oleh Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Demikian pula bacaan Abdullah bin az-Zubair:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ - وَيَسْتَعِينُونَ اللَّهَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ
Amr berkata: "Aku tidak tahu apakah itu benar-benar bacaannya atau hanya penafsirannya." Riwayat ini disampaikan oleh Sa'id bin Mansur. (Abu Hayyan al-Andalusi, 1993, p. 291; Al-Qurtubi, 1964, p. 165; Al-Tabari, 2001, p. 661)

Ibn al-Anbari juga meriwayatkan hal tersebut dan menegaskan bahwa bacaan itu hanyalah penafsiran. Beliau berkata, "Penjelasan tambahan ini adalah pendapat dari Ibnu az-Zubair, dan merupakan perkataannya sendiri." Beberapa perawi salah sehingga memasukkan perkataan mereka ke dalam lafaz-lafaz Al-Qur'an. (Al-Qurtubi, 1964, p. 165) Selanjutnya, Jalaluddin as-Suyuti mengutip perkataan Ibnu al-Jazari yang mengatakan: "Terkadang mereka memasukkan penafsiran mereka ke dalam qirā'ah sebagai cara penjelasan dan pencerahan, karena mereka benar-benar yakin mana yang mereka terima dari Nabi ﷺ sebagai Al-Qur'an, sehingga mereka merasa aman dari kemungkinan tercampur." Bahkan sebagian orang kadang menulis penafsiran tersebut bersama-sama dengan ayat. Orang yang mengatakan bahwa sebagian sahabat memperbolehkan membaca Al-Qur'an hanya dengan maknanya saja, tanpa mengucapkan lafaz yang turun, maka ia benar-benar berdusta. (Al-Rumi, 2003, p. 330)

Faedah-Faedah Perbedaan Qirā'ah

Perlu diingat bahwa semua perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an termasuk dalam kategori perbedaan yang bersifat beragam, bukan perbedaan yang saling bertentangan. Sebab, adanya perbedaan dalam firman Allah adalah hal yang mustahil. Allah Ta'ālā berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an? Jika Al-Qur'an bukan berasal dari Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak perbedaan di dalamnya." (Ibn al-Jazari, 2000b, p. 49)

Perbedaan cara membaca tersebut memiliki banyak manfaat, di antaranya: (Al-Rūmī, 2003, p. 335)

1. Memberikan kepraktisan bagi umat ini dan menunjukkan bahwa Allah berkehendak memberikan kemudahan kepada mereka, sebagai cara memuliakan, memberi kelebaran, rahmat, dan keistimewaan bagi umat ini.
2. Menunjukkan puncak kemampuan, kesempurnaan mukjizat Al-Qur'an, tingkat penyederhanaan yang sangat tinggi, keindahan dalam bahasa, serta keragaman dalam pengucapan kata. Setiap qirā'ah seakan-akan menjadi satu ayat tersendiri. Karena, perbedaan cara pengucapan suatu kata bisa mengandung arti yang setara dengan beberapa kalimat. Jika setiap makna harus dijelaskan dengan satu ayat, tentu Al-Qur'an akan sangat panjang. Contohnya adalah perbedaan cara membaca pada kata: وَأَرْجُلُكُمْ dalam ayat yang terdapat dalam firman Allah.

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبِينَ

"Dan usaplah kepalamu serta (basuhlah atau usaplah) kakimu hingga sampai ke bagian mata kaki yang kedua."

Ada yang membacanya dengan naṣab (وَأَرْجَلَكُمْ) dan ada yang membacanya dengan jar (وَأَرْجُلَكُمْ). Dalam bacaan naṣab disebutkan aturan tentang cara membasuh kaki, karena berkaitan dengan perintah untuk membasuh tersebut:

فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق

"Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku."

Sementara itu, dalam bacaan jar dijelaskan aturan tentang cara mengusap khuf saat ada sebab yang memperbolehkannya, karena berkaitan dengan perintah untuk mengusap:

وامسحوا برءوسكم وأرجلكم

"Dan usaplah kepalamu dan kakimu."

Dengan dua cara bacanya, satu ayat mengandung dua peraturan yang berbeda. Jika tidak begitu, pastilah setiap peraturan membutuhkan ayat yang berbeda.

3. Menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap utuh dan terjaga dari segala perubahan serta penyimpangan. Meskipun terdapat berbagai perbedaan dan variasi dalam cara membaca Al-Qur'an, tidak ada perbedaan yang menyebabkan perselisihan, ketidaksesuaian, atau saling bertolak belakang. Seluruh qirā'ah saling mendukung, menjelaskan, dan memperkuat satu sama lain dalam satu susunan dan gaya bahasa yang sama. Ini adalah bukti nyata dan alasan yang kuat bahwa pesan Rasulullah ﷺ benar, karena hal seperti ini tidak mungkin diciptakan oleh manusia.
4. Memudahkan umat ini dalam menghafal dan menceritakan Al-Qur'an. Karena itu, menghafal satu kata yang memiliki berbagai cara dibacanya lebih mudah dibandingkan menghafal beberapa kalimat yang masing-masing menjelaskan arti qirā'ah tersebut, terlebih lagi jika tulisan katanya tetap sama. Hal itu lebih mudah diingat dan terdengar lebih ringan.
5. Menjelaskan arti yang masih bersifat umum dalam cara baca lainnya. Contohnya ayat: "يَطْهَرُونَ" dalam firman Allah: {وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ} "Dan janganlah kamu mendekati mereka hingga mereka suci." Kata tersebut dibaca dengan penekanan (يَطْهَرُونَ) dan juga tanpa penekanan (يَطْهَرُونَ). Menurut kebanyakan ahli, membaca bacaan yang memperkuat huruf tertentu dapat menjelaskan arti yang lebih jelas dibandingkan bacaan yang tidak memperkuat huruf tersebut. Perempuan yang sedang haid dan sudah berhenti mengalami pendarahan artinya sudah suci, dan jika ia sudah bermandi maka ia benar-benar dalam kondisi suci. Ia baru dianggap halal bagi suaminya setelah mandi, bukan hanya karena darah haidnya berhenti.
6. Agar pahala umat ini bertambah, mereka menggunakan kemampuan mereka untuk memahami berbagai arti dalam qirā'ah, meneliti hukum-hukum dari setiap kata, mengungkapkan hal-hal tersembunyi, memahami petunjuk-petunjuk yang halus, serta berpikir dalam mendalami Al-Qur'an untuk mengetahui sebab dan kekuatan dari setiap cara membaca qirā'ah.
7. Menunjukkan bahwa umat ini memiliki keistimewaan dan kemuliaan dibandingkan umat-umat sebelumnya, karena mereka menerima Kitab

Allah dengan saksama, memperhatikan setiap kata, mempelajari artinya, serta melatih bacaan tajwidnya secara sempurna. Mereka tidak mengabaikan satu huruf pun, satu tanda sukun, satu bacaan keras (tafkīm), atau satu bacaan lembut (tarqīq). Bahkan mereka menentukan panjang dan pendeknya bacaan (mad), berbagai jenis imālah, serta membedakan setiap huruf dan sifatnya. Ini adalah hal yang belum pernah dicapai oleh umat manapun sebelumnya.

8. Salah satu keistimewaan besar yang disediakan Allah bagi umat ini adalah adanya sanad dalam menyampaikan Kitab Allah. Setiap orang yang membaca Al-Qur'an menghubungkan bacaannya melalui cara mengikuti silsilah sampai ke sumber aslinya.
9. Tampaknya kebijaksanaan Allah dalam menjaga Kitab-Nya yang mulia terlihat jelas, sebagaimana firman-Nya:

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pula yang menjaganya."

Ini bisa dilihat karena tidak ada masa apa pun, di mana pun, yang tidak memiliki seorang imam yang dapat dipercaya untuk meriwayatkan Kitab Allah, menguasai huruf-hurufnya, menghafal riwayat-riwayatnya, membenarkan cara bacanya, dan menjaga cara pelafatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa qirā'āt merupakan salah satu cabang penting dalam kajian Ulumul Qur'an yang berkaitan dengan ragam cara membaca Al-Qur'an yang diriwayatkan melalui jalur periwayatan tertentu. Keberagaman qirā'āt tidak menunjukkan adanya pertentangan dalam Al-Qur'an, melainkan merupakan bentuk variasi bacaan yang diterima berdasarkan transmisi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menentukan keabsahan suatu qirā'ah, Ibn al-Jazari menetapkan tiga rukun utama, yaitu kesesuaiannya dengan salah satu aspek kaidah bahasa Arab, kesesuaiannya dengan rasm Mushaf Utsmani meskipun secara kemungkinan, dan kesahihan sanad. Apabila salah satu dari ketiga rukun tersebut tidak terpenuhi, maka bacaan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai qirā'ah sahih.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa qirā'āt dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan karakteristik sanad, kesesuaian dengan bahasa Arab, kesesuaian dengan rasm Utsmani, serta penerimaan para ahli qirā'āt. Klasifikasi yang dibahas meliputi qirā'āt mutawātir, masyhur, āḥād, syādz, maudū', dan mudraj. Qirā'āt mutawātir dan masyhur memiliki kedudukan yang berbeda berdasarkan tingkat periwayatannya, sedangkan qirā'āt āḥād, syādz, maudū', dan mudraj memiliki karakteristik yang menyebabkan bacaan tersebut tidak dapat diposisikan sama dengan qirā'āt sahih yang diterima sebagai bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, klasifikasi qirā'āt diperlukan untuk membedakan bacaan yang dapat diterima sebagai bagian dari qirā'āt Al-Qur'an dengan bacaan yang hanya berfungsi sebagai riwayat, penafsiran, atau bacaan yang tidak memenuhi kriteria penerimaan.

Perbedaan qirā'āt yang sahih juga memiliki sejumlah faedah dalam memahami Al-Qur'an. Variasi bacaan dapat memberikan keluasan makna,

memudahkan umat dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, memperlihatkan kekayaan bahasa Arab, serta dalam beberapa keadaan memberikan penjelasan tambahan terhadap kandungan hukum atau makna suatu ayat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap klasifikasi qirā'āt tidak hanya penting untuk menentukan status suatu bacaan, tetapi juga untuk memahami kekayaan makna dan bentuk penjagaan Al-Qur'an melalui tradisi periwayatan yang bersambung. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melakukan analisis komparatif terhadap metode para ulama qirā'āt dalam menentukan status suatu bacaan serta mengkaji penerapan perbedaan qirā'āt terhadap penafsiran dan istinbāt hukum.

REFERENSI

- A'lā, M. 'A. (2025). *'Ulūm al-Qur'ān: 'Ilm al-qirā'āt*.
- Abū Ḥayyān al-Andalusī, M. ibn Y. (1993). *Al-Baḥr al-muḥīṭ*. Dār al-Fikr.
- Al-Farrā', Y. ibn Z. (1983). *Ma'ānī al-Qur'ān*. 'Ālam al-Kutub.
- Al-Ḥākim al-Naysābūrī, M. ibn 'A. (1990). *Al-Mustadrak 'alā al-ṣaḥīḥayn*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī, M. ibn A. (1964). *Al-Jāmi' li-aḥkām al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rūmī, F. ibn 'A. ibn S. (2003). *Dirāsāt fī 'ulūm al-Qur'ān al-karīm* (12th ed.). Ḥuqūq al-ṭab' maḥfūẓah li-al-mu'allif.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (2008). *Al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-bayān an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Dār Hajr.
- Al-Zamakhsharī, M. ibn 'U. (1987). *Al-Kashshāf 'an ḥaqā'iq ghawāmiḍ al-tanzīl*. Dār al-Kitāb al-Arabī.
- Al-Zarkashī, B. al-D. (1994). *Al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Zarqānī, M. 'A. al-A. (1988). *Manāhil al-irfān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Fikr.
- Ibn al-Jazarī, M. ibn M. (2000a). *Ṭayyibat an-Nashr fī al-qirā'āt al-asyr*. Mu'assasat al-Risālah.
- Ibn al-Jazarī, M. ibn M. (2000b). *An-Nashr fī al-qirā'āt al-asyr*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.